WACANA *LULUK* DALAM UPACARA *PATANDA KADUPIPI* PADA MASYARAKAT KAMBERA

Luluk Discourse in Patanda Kadupipi Ceremony of the Kambera Society

Restisary Nduka, Suhandano

Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: restisaryndukaaa@gmail.com

Abstract

Luluk discourse is one of the linguistic elements used to communicate in traditional wedding ceremonies by the Kambera society. This study aims to analyze the structure of luluk discourse and explain its linguistic characteristics. This research uses the ethnographic study of communication with a qualitative descriptive method. The results revealed that the structure of luluk discourse in the patanda kadupipi stage was arranged in two dialog sessions, in the first session discussing the yelling to kandihang, discussion of customary fines, discussion of dates, discussion of offerings, and in the end closing the first session. Furthermore, the second session comprises the yelling to kandihang, date agreement, negotiation of offerings, and agreement on the amount of offerings. Luluk discourse has literary discourse characteristics consisting of language style, ritual language, and rhythmic language.

Keywords: *ceremony; discourse; Kambera; luluk; patanda kadupipi*

Abstrak

Wacana *luluk* merupakan salah satu unsur kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam upacara pernikahan adat oleh masyarakat Kambera. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur wacana *luluk* dan menjelaskan karakteristik kebahasaannya. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi komunikasi dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur wacana *luluk* dalam tahapan *patanda kadupipi* tersusun dua sesi dialog. Sesi pertama membahas penyahutan *kandihang*, denda adat, tanggal, seserahan, penutupan sesi pertama. Selanjutnya pada sesi kedua tersusun atas penyahutan *kandihang*, kesepakatan tanggal, negosiasi seserahan, dan jumlah seserahan. Wacana *luluk* memiliki karakteristik wacana literer yang terdiri dari gaya bahasa, bahasa ritual, dan bahasa berirama.

Keywords: *Kambera; luluk; patanda kadupipi; upacara; wacana*

How to cite (APA style)

Nduka, R., & Suhandano. (2023). Wacana *Luluk* dalam Upacara *Patanda Kadupipi* pada Masyarakat Kambera. *Suar Betang*, 18(2), 317–329. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14226>

Naskah Diterima 18 Oktober 2023—Direvisi 25 November 2023

Disetujui 26 November 2023

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampera merupakan kelompok yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Hal itu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perayaan peristiwa-peristiwa penting. Hal tersebut dianggap baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Peristiwa penting yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peristiwa upacara pernikahan dalam masyarakat Kampera.

Upacara pernikahan masyarakat Kampera tersusun dalam serangkaian tahapan adat, yakni *patanda kadupipi* 'perkenalan', *kai walli* 'penerimaan seserahan', dan *puru ngandi* 'membawa pulang mempelai perempuan'. Ketiga tahapan tersebut terikat satu sama lain sehingga kedua mempelai wajib melaksanakan ketiga tahapan.

Masyarakat Kampera berpendapat bahwa ketika dua orang ingin menikah, mereka harus berasal dari derajat dan kasta yang sama sehingga pernikahan pada umumnya dilakukan dengan *ana mamu* 'anak laki-laki dari saudara perempuan ayah mempelai perempuan' (Suwondo, 1978). Apabila mempelai laki-laki berasal dari tempat yang jauh atau bukan *ana mamu*, keluarga calon mempelai laki-laki wajib melakukan pendekatan kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan agar mengetahui silsilah keluarga calon mempelai. Proses perkenalan itu disebut sebagai *patanda kadupipi*.

Patanda kadupipi adalah upacara perkenalan yang umumnya dilaksanakan di rumah adat mempelai perempuan. Namun, jika kedua calon mempelai melanggar hukum adat, upacara *patanda kadupipi* dapat dilaksanakan di rumah adat mempelai laki-laki. Sebagai contoh, perempuan yang telah hamil sebelum menikah dianggap sebagai pelanggaran adat. *Wunang* 'juru bicara' calon mempelai perempuan bersama empat orang saudara laki-laki terdekat (bukan saudara kandung) mendatangi rumah adat laki-laki untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatan calon mempelai laki-laki dan untuk mengenal keluarganya. Upacara tersebut juga merupakan *patanda kadupipi* karena kedua keluarga akan melakukan perkenalan usai menyelesaikan denda adat. Dalam kasus

pelanggaran adat, keluarga calon mempelai laki-laki harus menyiapkan denda berupa satu ekor kuda dan satu buah *mamuli* 'benda yang terbuat dari emas dan perak'. Pembahasan denda adat akan dikomunikasikan pada awal upacara *patanda kadupipi*.

Dalam upacara *patanda kadupipi*, komunikasi dilakukan menggunakan sebuah wacana yang khas, yakni *luluk*. Wacana *luluk* merupakan ungkapan seremonial yang dimiliki oleh masyarakat Kampera. Wacana *luluk* hanya bisa dituturkan oleh juru bicara yang disebut *wunang*. Wacana *luluk* dituturkan dalam upacara-upacara penting masyarakat Kampera, seperti upacara *li mati* 'kematian' dan upacara *li luri* 'pernikahan'. Setiap tahapan dikomunikasikan menggunakan wacana *luluk* yang memiliki karakteristik yang sama, tetapi isinya menyesuaikan tahapannya.

Wacana *luluk* banyak menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan unsur keindahan. Contohnya *jadi matu nanyaka pingi ai matawai, mapa umbuku, kuta angu lulu winu angu helu* yang berarti 'dengan mengundang paman, kakek nenek, beserta saudara sepupu, dan semua keluarga terkait'. Frasa *pingi ai matawai* memiliki arti 'pohon kayu mata air'. Ungkapan tersebut dipakai oleh *wunang* untuk menyebut paman dari keluarga ibu calon mempelai laki-laki atau perempuan. *Pingi ai* 'pohon' itu sendiri ditujukan kepada paman dan *matawai* 'mata air' ditujukan kepada ibu.

Umumnya wacana *luluk* dalam proses *patanda kadupipi* berisi perkenalan kedua keluarga calon mempelai, pembahasan dan kesepakatan perihal waktu pelaksanaan tahapan selanjutnya, dan kesepakatan jumlah dan jenis seserahan yang akan dibawa saat tahapan berikutnya. Namun, topik pembahasan dalam wacana *luluk* dapat berubah jika terjadi pelanggaran adat, contohnya pada kasus hamil di luar nikah.

Wacana mengandung konsep, gagasan, dan konteks dari tuturan tertentu yang tersusun secara teratur dan sistematis (Foucault, 1972). Wacana bisa berwujud tulisan dan lisan. (Mills, 1994) mengatakan bahwa wacana merupakan suatu komunikasi linguistik yang terdiri atas pembicara dan pendengar atau suatu aktivitas interpersonal

yang bentuk komunikasi ditentukan oleh tujuan sosialnya. Slembrouck mengatakan bahwa analisis wacana merupakan analisis data berupa unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur (Slembrouck, 2009). Tujuan dari analisis wacana adalah untuk melihat pola atau struktur yang diekspresikan dalam suatu teks, bagaimana pesan harus disampaikan. Wacana *luluk* merupakan wacana lisan yang terdiri atas pembicara dan pendengar.

Penelitian tentang wacana *luluk* dalam upacara pernikahan masyarakat Kambara merupakan penelitian pertama atau belum pernah diteliti. Di sisi lain, analisis wacana seremonial dalam upacara pernikahan dari daerah lain di Indonesia sudah banyak dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu sehingga dapat menjadi perbandingan analisis dalam wacana pernikahan. Beberapa dari penelitian tersebut mengangkat rumusan masalah yang sama dan beberapa menggunakan kajian teori yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, yaitu “Wacana Upacara Bajadi: Pandangan Masyarakat Dayak Tomun Lamandau mengenai Pernikahan” membahas struktur wacana *bajadi*, karakteristik kebahasaan dalam wacana *bajadi*, dan bagaimana pandangan masyarakat Dayak Tomun terhadap pernikahan yang diwujudkan dalam wacana *bajadi*. Ia menyimpulkan bahwa (1) struktur wacana bajadi tersusun atas struktur awal, struktur tengah, dan struktur akhir; (2) wacana *bajadi* memiliki karakteristik kebahasaan yang khas yang dituturkan dalam beberapa kode ujaran yang berbeda, yakni dialek Lamandau, Delang, bahasa Indonesia, serta dituturkan dalam ragam lisan dan literer; (3) terdapat tiga pandangan masyarakat Dayak Tomun tentang pernikahan, yakni (a) sakral, (b) regulasi, (c) kesepakatan, (d) tanggung jawab, (e) kewajiban, (f) perjalanan, (g) penghargaan, (h) pelestarian budaya (Pratama, 2021). Berbeda dari penelitian Pratama, penelitian berikut yang dilakukan oleh (Jamaludin et al., 2013) menganalisis wacana *Lelakaq* dalam ritual pernikahan adat Sasak berdasarkan bentuk, fungsi dan makna. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa wacana *lelakaq* mengandung makna pragmatik dan semantik. Memiliki lima fungsi yang salah satunya yakni fungsi fatik. Serta kajian bentuk yakni tipologi, diksi, dan stilistika.

Wacana, tindak tutur atau peristiwa tutur dalam upacara pernikahan telah dianalisis dalam beberapa kajian seperti pada penelitian berjudul “Peristiwa Tutur Upacara Pulang-Memulangkan dalam Adat Pernikahan Melayu Sambas” (Pahlufianti & Suhandano, 2022). Dalam penelitian upacara *pulang-memulangkan* penulis merumuskan tiga masalah yang sama dengan penelitian wacana *luluk*, yakni struktur wacana, karakteristik kebahasaan, dan pandangan masyarakat setempat tentang pernikahan. Namun, penelitian ini dikaji menggunakan landasan teori yang berbeda, yakni aspek-aspek SPEAKING oleh Hymes, sehingga penelitian fokus untuk menjelaskan aspek-aspek penyusun struktur wacana. Selanjutnya, karakteristik kebahasaan wacana upacara *pulang-memulangkan* dituturkan dalam dialek Sambas dengan ragam bahasa lisan yang indah. Terakhir, dalam wacana upacara *pulang-memulangkan*, pandangan masyarakat Sambas dalam memaknai pernikahan adalah hukum agama, ibadah, persatuan, serta kesepakatan. Penelitian mengenai peristiwa tutur berikutnya dibahas oleh (Suyanto, 2004), penelitiannya fokus untuk menganalisis bentuk penggunaan bahasa pada situasi ritual, pola, makna register, dan komponen tutur. Kajian tentang tindak tutur dalam wacana pernikahan juga dianalisis oleh (Nurjaya et al., 2020) dengan judul “Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng; Kajian Linguistik Antropologi”. Penelitian tersebut fokus membahas jenis tindak tutur; lokusi dan perlokusi; sungsi tindak tutur serta maknanya dalam pernikahan masyarakat di Golo Ndeweng. Penelitian tindak tutur dalam upacara pernikahan selanjutnya dibahas oleh (Anwari, 2017) dalam judul “Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakunira, Probolinggo: Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang sama dengan Nurjaya yakni melihat jenis tindak tutur. Selanjutnya, penelitian yang juga

membahas wacana dalam upacara pernikahan dilakukan oleh Mulyana dengan judul “Wacana Seremonial Pidato dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa”. Penelitian tersebut ingin melihat bagaimana penggunaan bahasa, estetika bahasa, dan perubahan wacana pidato. Hasil dari penelitian itu ialah (1) ada dua bahasa dan campuran dua bahasa yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta bahasa Jawa-Indonesia (Jawaindo) sehingga dalam penyampaian wacana pidato terjadi campur kode dan alih kode bahkan perubahan tingkat tutur; (2) terdapat beberapa unsur estetika yang terkandung dalam wacana pidato perkawinan masyarakat Jawa yang meliputi (a) tembung saroja, (b) tembung garba, (c) yogyaswara, (d) keratabasa, (e) tembung entar, (f) paribasan, (g) bebasan, (h) saloka, (i) pepindhan, (j) pralambang, (k) purwakanthi, (l) panambang bunyi ha-, (m) seselan –in-, (n) seselan –um-, (o) tembung kawi, dan (p) diksi religiusitas; (3) situasi dan suasana saat berlangsungnya upacara perkawinan masyarakat Jawa dapat berdampak pada perubahan wacana pidato perkawinan (Mulyana, 2018). Selain wacana pidato, (Lela Nurfarida, 2017) menganalisis wacana humor dalam upacara pernikahan dengan judul “Deskripsi Wacana Humor dalam Upacara Adat Pernikahan Sebagai Wujud Pelestarian Tradisi Lisan di Masyarakat”. Penelitian tersebut fokus untuk membahas wujud pelestarian wacana humor dalam upacara pernikahan masyarakat dengan menerapkan prinsip kerja sama Grice.

Penelitian berikutnya yang membahas wacana pernikahan dilakukan oleh Kurniasari dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Wacana Panyandra dalam Rangkaian Upacara Pernikahan Adat Jawa”. Penelitian itu mengangkat rumusan masalah yang berbeda, yakni membahas gaya bahasa yang terdapat dalam wacana *panyandra* sebagai wujud ekspresi kebahasaan masyarakat Jawa (Kurniasari, 2020). Diperoleh 11 gaya bahasa dalam 14 macam acara yang menggunakan wacana panyandra. Empat belas macam rangkai acara tersebut ialah (a) *panggih*, (b) *jumenengan*, (c) bobot timbang, (d) *kacar-kucur*, (e) *dhahar kembul*, (f) sungkeman, (g) *lambang kalpika*, (h) *bubak kawah*, (I)

tumplak punjen, (j) *kirab kanarendran*, (k) *kirab kasatriyan*, (l) *panyandra sasana pawiwahan*, (m) *panyandra pengantin kalenggahaken*, (n) serta *panyandra beksan karonsih*. Kesebelas gaya bahasa dalam keempat belas rangkaian acara tersebut berdasarkan makna langsung dan makna tidak langsung meliputi (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) asindenton, (5) pleonasmе, (6) perifrasis, (7) hiperbol, (8) simile, (9) metafora, (10) personifikasi, dan (11) eponim. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

Selain penelitian mengenai wacana dalam upacara pernikahan, terdapat dua contoh tambahan wacana yang bukan wacana pernikahan yakni, wacana wacana tajuk rencana pada harian *Kompas* dan *Suara Merdeka* dalam penelitian (Fadhila & Hartono, 2022), sama halnya dengan penelitian “Wacana *Iuluk* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Kambara” penelitian ini juga fokus untuk menganalisis struktur dan ciri kebahasaan dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacananya merupakan struktur yang utuh. Analisis wacana selanjutnya juga dikaji oleh (Hermaliza, 2021), penelitian tersebut fokus untuk membahas konteks wacana dalam kumpulan cerita rakyat di Riau.

Wacana *luluk* merepresentasikan fenomena bahasa dan budaya yang majemuk serta memiliki aspek verbal dan nonverbal dalam konteks komunikasi. Berlandaskan pada uraian tersebut, penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi budaya dalam masyarakat Kambara yang khas, bentuk identitas jati diri masyarakat Kambara, bersamaan dengan pelestarian budaya leluhur melalui pola komunikasi yang terkandung dalam wacana *luluk*. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimanakah struktur dan karakteristik kebahasaan dalam wacana *luluk* pada upacara *patanda kadupipi* jika terjadi pelanggaran adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang salah satu bentuk datanya berupa kata-kata yang dikumpulkan melalui banyak cara, antara lain lewat wawancara atau video (Moleong, 2000).

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mencari dokumen terkait wacana *luluk* dalam peristiwa adat pernikahan masyarakat Kampera melalui Youtube berdasarkan kriteria yang dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan karena upacara adat pernikahan masyarakat Kampera merupakan peristiwa yang tidak dilakukan setiap saat (musiman), terlebih saat Covid-19. Video data yang dikumpulkan wajib memenuhi kriteria, di antaranya merupakan tahapan upacara *patanda kadupipi*, partisipan dalam video merupakan masyarakat Kampera, suara penutur dalam video saat menuturkan wacana *luluk* dapat terdengar dengan jelas dan bisa dipahami oleh peneliti, dan video direkam sejak awal hingga akhir prosesi. Data wacana *luluk* diambil dari akun Youtube @chanel petrus umbu ndakularak. Video tersebut diposting pada tanggal 11 April 2022 dengan judul *luluk sumba...urusan adat perkawinan 10/04/2022*. Video telah ditonton sebanyak 1.860 ribu kali. Video itu menyajikan wacana *luluk* dalam upacara *patanda kadupipi* dengan situasi calon mempelai perempuan telah hamil sebelum nikah sehingga upacara *patanda kadupipi* dilaksanakan di rumah adat laki-laki. Video merekam proses tuturan wacana *luluk* secara lengkap serta dituturkan dengan jelas sehingga cukup andal untuk dijadikan data. Akun Youtube itu juga mengunggah wacana *luluk* yang dituturkan dalam upacara-upacara penting lainnya, seperti penyambutan tokoh-tokoh pemerintahan dan ritual dalam kepercayaan Marapu. Penelitian ini juga menggunakan data tambahan yang diperoleh lewat wawancara.

Analisis data wacana diawali dengan mentranskripsikan tuturan *luluk*. Proses transkripsi data dibantu oleh narasumber yang memahami wacana *luluk* yang dituturkan

dalam video. Langkah selanjutnya ialah data wacana yang sudah ditranskripsikan ditafsirkan dan dikonfirmasi kepada narasumber dengan metode wawancara. Terakhir, data dianalisis berdasarkan struktur dan karakteristik untuk melihat bahasa dalam peristiwa tutur konteks budaya pernikahan masyarakat Kampera berlandaskan kajian etnografi komunikasi.

Metode etnografi komunikasi dalam penelitian ini bertujuan menginterpretasikan wacana *luluk* berdasarkan latar belakang struktur budaya. Hymes menjelaskan bahwa untuk menerapkan metode etnografi harus diperhatikan apa dan bagaimana pola-pola dalam konteks serta penempatan dan kapan pola-pola tersebut muncul (Hymes, 1974).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Wacana Dialog *Luluk*

Wacana merupakan sebuah proses komunikasi linguistik yang setiap tahapan penyampaiannya berkesinambungan satu sama lain Baryadi (2002). Wacana *luluk* dalam upacara *patanda kadupipi* terbagi atas dua sesi dan topik. Setiap sesi saling berkaitan untuk mencapai suatu mufakat keluarga.

Data yang dikumpulkan berupa wacana dialog noninterupsi oleh dua *wunang*, yakni *wunang* pihak laki-laki (WL) dan *wunang* pihak perempuan (WP), serta dua orang *kandihang* yang bertugas menjawab sorakan *wunang*. Terdapat dua *kandihang*, yakni *kandihang* pihak perempuan (KP) yang diberi sapaan *hamuli* dan *kandihang* pihak laki-laki (KL) yang diberi sapaan *ranjawali*. Dalam kasus hamil di luar nikah struktur wacana *luluk* dibagi atas dua sesi yang bisa dilihat pada data berikut.

Sesi I

Bagian awal dalam wacana *luluk* dituturkan oleh *wunang* pihak perempuan dengan *kandihang* yang bertugas menyahuti saat *wunang* menyebut sapaan *kandihang*. Pada data wacana *luluk* berikut *kandihang* pihak laki-laki diberi sapaan *ranjawali* dan *kandihang* pihak perempuan diberi sapaan

hamuli. Bagian awal wacana *luluk* dalam upacara *patanda kadupipi* ditandai oleh tiga poin, yakni ucapan salam, permintaan pertanggungjawaban perihal anak perempuan mereka yang telah dihamili sebelum menikah, pengusulan tanggal tahapan berikutnya, permintaan seserahan, dan penutupan sesi pertama.

Penyahutan pada Kandihang

Penyahutan pada *kandihang* merupakan penanda bahwa *wunang* akan memulai menuturkan *luluk*. Penyahutan tersebut dituturkan oleh *wunang* pihak perempuan dan dijawab oleh *kandihang* pihak laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (1) WP : *Ranjawali*.
 KL : *Malla*
 (Silakan, dimulai)

Pada sesi pertama *wunang* pihak perempuan mendapatkan kesempatan untuk menuturkan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Data (1) merupakan tuturan pembukaan dalam wacana *luluk*. Sahutan *ranjawali* yang dituturkan oleh *wunang* perempuan pada data (1) menjadi tanda bahwa dialog adat akan segera dimulai.

Pembahasan Denda Adat

Pembahasan denda adat merupakan topik tambahan jika terjadi pelanggaran adat, misalnya hamil di luar nikah.

- (2) **WP:** *Kada malai lua mapamula darau mapawitingu wamu, Djia pakku du ya wamu hi da kabugur peku lua pataka ngu rudungu jaka wamu. Wellingu ka la njili nala njara ka wammu hilli kana lindi ka na la hau wamu. Mapa ni du nyapa dama pangga li hambeli ka dama laku li Kadjia wamu.*
 ‘Pertama, saya ingin menyampaikan pesan keluarga mempelai perempuan untuk menanyakan perbuatan calon mempelai laki-laki yang telah menghamili anak perempuan kami.’
- (3) **WL:** *E langa taka nyuna wamu djaka lakawunga liti nganji laka wunga tongu*

djanga wamu. O lai lua langataka paku kawai djaka wai lua kiku li dama laku li hambeli dama laku li kajia ai kanyuna wamu. O kanggiki langataka benanyaka nu papatanda nya na libungngu nama patanya rau labung nama pananya wai mbana

(Betul bila kita harus membahas tentang anak kita yang telah mengambil keputusan yang keliru. Sebagai permintaan maaf maka keluarga laki-laki memberikan satu ekor kuda dan satu buah mamuli emas untuk kedua orang tua mempelai perempuan sebagai permintaan maaf)

Pada data (2) terdapat ungkapan *dama pangga li hambeli ka dama laku li Kadjia wamu* yang memiliki arti ‘hamil di luar nikah’. Ungkapan tersebut menjadi alasan mengapa topik pembahasan pertanggungjawaban dan denda perlu dibahas dalam upacara *patanda kadupipi*.

Pembahasan Tanggal

Pembahasan tanggal merupakan pembahasan wajib dalam upacara *patanda kadupipi*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (4) **WP:** *Ba pamiara wana lima dama dihu angu wai wamu lua langa taka benanyaka wamu pakadjanga ya na ana tula ana pakawuku yana rehi. Ndedi ka langataka djaka napa tutungu na tanggalu ka wamu djaka napalihingu na rehing ka wamu*
 ‘Kami dari keluarga mempelai perempuan telah melakukan rapat keluarga untuk menentukan tanggal yang akan kami usul dalam pertemuan ini.’
- (5) **WL:** *La hada ha kahaungu la hada hakalulungu wamu bana pahama wulang hammu I ka janga langataka bana nyaka nyuna bana langataka bana nyaka yahu. Ei jaka nggi langa taka jaka nyuna bana tua ma la tulla pakajanga ka bana tua ma langa taka ya na rehi pakawuku wamu. U jia ngga kajia ma pa ngadi bangga jia jaka wana nahu jia du yaka nu na pa pabanjalu pangga, Hamuli*
 ‘Jika memang sudah didiskusikan oleh keluarga mempelai perempuan, maka

kami dari pihak laki-laki mengikuti tanggal yang telah diusulkan.’

Tuturan pembahasan tanggal pada data di atas ditandai oleh ungkapan *pakawuku yana rehi* ‘penentuan tanggal’ yang dituturkan oleh *wunang* perempuan. Selanjutnya dibalas oleh *wunang* pihak laki-laki *Ei jaka nggi langa taka jaka nyuna bana tua ma la tulla pakajanga ka bana tua ma langa taka ya na rehi pakawuku wamu* yang berarti pihak laki-laki menyetujui tanggal yang diusulkan oleh pihak perempuan.

Pembahasan Seseheran

Pembahasan seserahan dalam wacana *luluk* dituturkan oleh *wunang* pihak perempuan. Dalam upacara pernikahan masyarakat Kambara, keluarga perempuan memiliki hak adat untuk meminta seserahan dengan jumlah yang diinginkan, tetapi tidak boleh melewati seserahan yang diterima oleh ibu mempelai perempuan dahulu saat dipinang.

- (6) **WP:** *Takka ndu nanyaka pataka wamu lundu ndu nanya palundungu ka wamu Na pa kura nandi au tanda wamu ai jaka ping ai papunggu yaka ina mapanggadangu. jaka matawai pataku ya jaka wamu jaka ina mapa aingu*

‘Tibalah saatnya untuk membahas tentang permintaan seserahan oleh keluarga mempelai perempuan

WL: *Ai ndia na tiang tai bata pingu ura mata bata panggairungu la nggoru hama aya hama eri lai ama pingu ina pingu*

‘Untuk permintaan seserahan yang telah disampaikan, maka ijin keluarga mempelai laki-laki berembuk sebentar kemudian akan dilanjutkan pada sesi berikut.’

Pada data 6 terdapat ungkapan permintaan seserahan kepada keluarga mempelai laki-laki yang ditandai dengan tuturan *jaka ping ai papunggu yaka ina mapanggadangu. jaka matawai pataku ya jaka wamu jaka ina mapa aingu* yang berarti permintaan seserahan pokok atau seserahan wajib untuk kedua orang tua dan paman mempelai perempuan.

Ungkapan tersebut dibalas oleh *wunang* pihak laki-laki dengan ungkapan *tiang tai bata pingu ura mata* yang berarti keluarga laki-laki perlu berembuk terlebih dahulu dan akan dijawab pada sesi berikutnya.

Penutupan Sesi I

Penutupan sesi pertama berisikan ungkapan yang menyatakan bahwa sesi pertama telah selesai. Data tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

- (7) **WL:** *Kata banjalu ya Hamuli*

(Kita akhiri sampai disini saja, *Hamuli*)

KP: *Malla*

(Silakan, diakhiri)

Data di atas dituturkan oleh *wunang* laki-laki dan *kandihang* perempuan. Tuturan oleh *wunang* pihak laki-laki berupa *kata banjalu ya hamuli* menjadi tanda bahwa pembahasan sesi pertama telah selesai.

Sesi II

Pada sesi kedua, *wunang* pihak laki-laki mendapatkan kesempatan untuk memulai tuturan wacana *luluk*. Sesi kedua dilaksanakan usai *wunang* pihak laki-laki bersama keluarga besar melakukan rapat secara cepat untuk membahas tanggal yang diusulkan oleh keluarga mempelai perempuan, jumlah denda, dan jumlah seserahan yang akan diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Pada sesi dua akan dilakukan negosiasi perihal jumlah seserahan yang bisa disanggupi keluarga mempelai laki-laki.

Penyahutan Kandihang

Sesi II dibuka oleh *wunang* pihak laki-laki dengan menyahuti *kandihang* pihak perempuan seperti pada data berikut.

- (8) **WL:** *Hamuli*

(sapaan untuk *Kandihang* perempuan)

KP: *Malla*

(silahkan, dimulai)

Sorakan sapaan *Hamuli* menjadi tanda bahwa sesi kedua akan dimulai.

Kesepakatan Tanggal

Pada sesi kedua *wunang* pihak laki-laki mendapat kesempatan pertama untuk menuturkan wacana *luluk*. Topik pembahasan awal yang diangkat dalam sesi kedua adalah kesepakatan tanggal yang dapat dilihat pada data berikut.

- (9) **WL:** *Ka ba ninya langa taka baku rongu lapa nggalu pandutu la patiera Iai rau mapamula Iai rau mapawiti. U njaka nggi langataka bana ngiang langataka nyuna wamu langi hada haka haungu bana ngiang langataka nyuda hada hakalulung*

‘Keluarga pihak laki-laki setuju dengan kesepakatan tanggal yang diusul oleh keluarga perempuan’

Pada data (9) terdapat ungkapan kesepakatan tanggal oleh *wunang* pihak laki-laki yang ditandai dengan ungkapan *U njaka nggi langataka bana ngiang langataka nyuna wamu langi hada haka haungu bana ngiang langataka nyuda hada hakalulung* ‘Kami sepakat dengan tanggal yang diusulkan oleh keluarga perempuan’.

Kesepakatan Denda

Pembahasan tentang kesepakatan denda pada sesi dua merupakan pembahasan tentang jumlah denda yang diberikan kepada keluarga perempuan dan akan dibawa pulang usai upacara *patanda kadupipi*.

- (10) **WL:** *U ka pi langataka banggunyaka heu ana wanggu wana baika nyuna bau kei ya nu hi la mbola kari na kabaudi*

(Sebagai permintaan maaf, maka keluarga mempelai laki-laki telah sepakat untuk memberikan denda kuda satu ekor dan satu buah mamuli emas kepada kedua orang tua mempelai perempuan)

- (11) **WP:** *jia bai yaka napa rabba mu la mehi kata papahakangia kata pakahakabatangu wanggu na katongu ka la tana ka ambu na kanjarakku la watu*
(Kami telah menandai pemberian denda yang telah disepakati untuk diberikan kepada keluarga mempelai perempuan)

Data di atas merupakan dialog pembahasan pemberian denda oleh keluarga laki-laki yang ditandai dengan ungkapan *heu ana wanggu wana baika nyuna bau kei ya nu hi la mbola kari na kabaudi* yang berarti keluarga calon mempelai laki-laki telah menyiapkan satu ekor kuda dan satu buah mamuli sebagai denda.

Negosiasi Seseheran

Negosiasi seserahan merupakan dialog pembahasan dalam sesi kedua yang dituturkan oleh *wunang* pihak laki-laki dan *wunang* pihak perempuan. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (12) **WL:** *A pi langataka banggunyaka bau ana langa taka dumunya na ayaka nyuna wamu. Ai ambu ku ndumu la njara nyumu ambu ku huandar la tau nyumu*
(Kami berharap jalan kami tidak dipersulit)

- (13) **WP:** *Djaka bamandutu anya lua na kawai wamu ma pani langataka du djaka dama lai lua pamulangu ndapa tundu mu la njara pakirimu la au wamu. jaka langataka paku duya aka wamu napapuru angu pinga napambutu angu tuongu*
(Kami dari pihak perempuan akan menyetujui apa yang sudah disepakati dalam pembahasan tadi)

Tuturan pada data di atas membahas negosiasi seserahan yang ditandai dengan ungkapan *Ai ambu ku ndumu la njara nyumu ambu ku huandar la tau nyumu* yang berarti permohonan agar jalan mereka dalam adat tidak dipersulit dengan permintaan seserahan yang terlalu banyak. Tuturan itu dibalas oleh *wunang* pihak perempuan dengan ungkapan *Djaka bamandutu anya lua na kawai wamu ma pani langataka du djaka dama lai lua pamulangu ndapa tundu mu la njara pakirimu la au wamu* yang berarti keluarga perempuan meminta sesuai apa yang sudah dibicarakan pada sesi pertama.

Kesepakatan Jumlah Seseheran

Kesepakatan jumlah seserahan merupakan pembahasan dialog berikutnya dalam wacana

luluk. Data dialog pembahasan kesepakatan dapat dilihat di bawah ini.

- (14) **WL:** *A la jakkana ma pa ana ya milla mapawullang duakambulu mapa kurung dambu dua walang wanna makka dunna ga hi kau pingngu lappa pinya wanna makka dunna. Na pingngi mulla ai na mata mulla wai njakka hillu wammu jakka wanna nu kawai nama kambalungu kabaili na wunnangngu la mbola na ngalungngu wa lakeala wanggu wanna nu, Hamuli. I hamang kai dunai hewa anda loandalima*
(Berikut merupakan keputusan yang sudah dirembuk dengan cepat oleh keluarga mempelai laki-laki. Untuk orang tua kandung dua puluh ekor hewan campur (sapi, kuda, kerbau) dua puluh mamuli emas. Satu kerbau dan satu mamuli emas untuk paman mempelai perempuan)
- (15) **WP:** *Hu ka jaka wana lapapa hakangianguli pahakabatangu dumu, Ranjawali*
(Kelurga mempelai perempuan akan menerima apa yang sudah disepakati dalam forum tentang pemberian seserahan)

Data (14) yang dituturkan oleh *wunang* pihak laki-laki merupakan ungkapan jumlah seserahan yang akan diberikan saat tahapan selanjutnya. Ungkapan tersebut ditandai dengan *duakambulu mapa kurung dambu dua walang* yang berarti dua puluh ekor hewan campur dan dua puluh *mamuli* emas. Seserahan tersebut diperuntukkan bagi orang tua mempelai perempuan dan paman. Ungkapan tersebut disepakati oleh *wunang* pihak perempuan yang ditandai dengan ungkapan *Hu ka jaka wana lapapa hakangianguli pahakabatangu dumu* yang berarti sebuah kesepakatan.

Salam Penutup

Unsur kebahasaan terakhir yang menjadi penyusun wacana *luluk* ialah salam penutup keluarga. Penanda salam penutup keluarga dalam upacara *patanda kadupipi* dapat dilihat pada data berikut.

- (16) **WL:** *Mbada jangu angu njara ambu napatombang na ai ambu na pahirung na rumba tiang tai peku ana duna bana taka nggu pataka bana lundungu palundungu,*
(Kami harap selamat sampai tujuan, dan dijauhkan dari halangan rintangan diperjalanan saat pulang nanti)
- (17) **WP:** *Lundungu pabanjaluya Ranjawali*
(Telah sampai dipenghujung, ayo kita akhiri perbincangan kita, Ranjawali)

Data 16 dan 17 merupakan ungkapan penutup dalam wacana *luluk* yang ditandai dengan ungkapan *ambu napatombang na ai ambu na pahirung na rumba* yang berarti semoga dijauhkan dari halangan dan rintangan saat pulang ke rumah usai upacara *patanda kadupipi*. Pada data 17 terdapat ungkapan penutup tuturan wacana yang ditandai dengan *lundungu pabanjaluya Ranjawali* yang artinya mari kita akhiri pembicaraan ini.

Berdasarkan analisis struktur wacana *luluk* di atas, terdapat penambahan topik dan perubahan giliran dalam kedua sesi struktur wacana *luluk*. Penambahan topik pada sesi pertama ialah pembahasan pertanggungjawaban dan denda. Pada sesi kedua terdapat penambahan topik penerimaan denda. Selain penambahan topik, *wunang* perempuan mendapatkan giliran pertama dalam penyampaian wacana *luluk* pada sesi pertama sebab terjadi pelanggaran adat, yakni hamil di luar nikah. Namun, dengan penambahan topik pembahasan, tidak ada perubahan pada struktur wacana. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa struktur wacana *luluk* dalam upacara *patanda kadupipi* dapat berubah jika ada pelanggaran hukum adat. Namun struktur wacana *luluk* tetap tersusun atas pembukaan, isi, dan penutup.

Karakteristik Wacana *Luluk*

Ragam bahasa literer merupakan penggunaan diksi dalam variasi bahasa yang mengandung unsur keindahan. Ragam literer digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan mengedepankan nilai estetika. Wacana *luluk* merupakan salah satu bentuk ragam literer karena *wunang* menyampaikan

kepentingan kedua keluarga dengan memunculkan unsur kepuitisan sehingga komunikasi adat berjalan dengan damai. Penggunaan ragam literer dalam wacana *luluk* dapat menghidupkan suasana serta perasaan para partisipan. Ragam literer yang mengedepankan unsur keindahan berdampak pada struktur semantik dan sintaksis yang menjadi tidak normatif. Unsur keindahan dalam wacana *luluk* salah satunya dicapai dengan gaya bahasa, bahasa berirama, dan bahasa ritual.

Gaya Bahasa

Dalam wacana *luluk* dituturkan dialog yang mengandung banyak gaya bahasa perumpamaan. Keraf mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang mengumpamakan benda mati seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010). Sebagai contoh, terdapat ungkapan *Nduma na kuta dangu lulung winu*. Kata *kuta* ‘sirih’ yang merupakan buah diumpamakan memiliki sifat manusia laki-laki. Kata *winu* ‘pinang’ yang juga merupakan buah diumpamakan memiliki sifat manusia perempuan. Ungkapan *Nduma na kuta dangu lulung winu*. tersebut diartikan ‘seserahan untuk saudara laki-laki dan perempuan mempelelai perempuan’.

Parera (2004) menjelaskan bahwa wacana adalah proses penyusunan kalimat-kalimat sehingga membentuk kerangka acuan serta mengandung karakteristik stilistik wacana. Wacana *luluk* dalam *patanda kadupipi* dituturkan secara khas oleh *wunang* selaku juru bicara. Wacana *luluk* dalam *patanda kadupipi* dilantunkan dengan intonasi yang semangat dan cepat. Wacana *luluk* banyak menggunakan istilah adat sehingga sulit dimengerti oleh orang awam meskipun penutur asli bahasa Kambera. Sebagai contoh, ungkapan *pambuhang pangga li kajea laku li hambeli* mengarah pada makna ‘hamil di luar nikah’, tetapi dituturkan oleh *wunang* dengan istilah yang lebih sopan.

Bahasa Ritual

Fox menjelaskan bahwa bahasa ritual berbeda dari bahasa sehari-hari (Fox, 1986). Hal tersebut menyebabkan kesulitan untuk dipahami orang awam, bahkan penutur sehari-hari bahasa Kambera. Penggunaan istilah adat atau yang dikenal dengan istilah *wunang* oleh masyarakat Kambera dalam wacana *luluk* menjadikannya tergolong dalam bahasa ritual. (Raru, 2016) yang dikutip dari konsep (Foley, 1997) menjelaskan beberapa ciri bahasa ritual, yaitu (1) bentuk atau simbol verbal berupa tuturan (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; (2) dituturkan oleh orang tertentu; (3) dituturkan pada upacara ritual tradisi; (4) cenderung bernuansa sakral sehingga berdaya magis.

Pertama, bentuk verba berupa tuturan yang cenderung tetap. Wacana *luluk* memiliki susunan verbal yang tetap atau komposisi paralelisme. Bentuk tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (18) WP: *Bau takkanggunya pataka*
 Saat tiba ku tiba
Bau lundungnggunya palundung
 Saat tiba ku tiba

Wacana *luluk* menggunakan komposisi pengulangan atau repetisi kata dan makna yang sama dalam satu kalimat sehingga menciptakan unsur stilistik. Selanjutnya kata *takka* ‘tiba’ dan *palundungu* ‘tiba’ keduanya memiliki ekuivalensi kelas kata nomina dan makna. Selanjutnya kata *pataka* ‘tiba’ dan *palundun* ‘tiba’ memiliki ekuivalensi kelas kata verba. Wacana *luluk* merupakan wacana lisan yang memiliki komposisi paralelisme yang dibentuk oleh imajeri budaya ritual pernikahan masyarakat Kambera.

Ciri kedua sebagai bahasa ritual, wacana *luluk* hanya dituturkan oleh orang tertentu yang dianggap *tau manggana* ‘orang bijak’ dan memahami adat masyarakat Kambera dengan baik. Orang yang ditunjuk untuk menuturkan wacana *luluk* disebut *wunang* ‘juru bicara’. *Wunang* merupakan suatu profesi yang mulia bagi masyarakat Kambera. Profesi *wunang* hanya boleh dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut

disebabkan oleh masyarakat Kampera menganggap bahwa hanya laki-laki sajalah yang bisa duduk di tikar adat dan memimpin peristiwa adat. Untuk menjadi *wunang* tentu harus menguasai istilah-istilah dalam wacana *luluk*. Selain itu, *wunang* harus mampu menggunakan istilah tersebut pada waktu dan situasi yang tepat.

- (19) WP: *Paaranggunyaka jakau tundu dunja la njara. Jakau kiri duha latena pada tumbu wunggunya manjaru huru uli. Pangga li hambeli laku li kajea nama pabangging watu luku phabibingu tanarara*
“Kami (keluarga besar calonmempelai perempuan) beranggapan bahwa kalian merasa sudah dewasa sehingga kalian melakukan perbuatan yang seharusnya belum di lakukan”

Pada data (19), ungkapan *pangga li hambeli laku li kajea* tidak dipergunakan dalam semua situasi upacara *patanda kadupipi*. Istilah tersebut hanya digunakan oleh *wunang* ketika calon mempelai perempuan telah hamil di luar nikah. Jika terjadi kesalahan dalam penggunaan istilah oleh *wunang*, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, pihak keluarga terkait harus membayar denda. Hal tersebut berlaku dalam semua tahapan upacara pernikahan masyarakat Kampera.

Selanjutnya, wacana *luluk* dituturkan dalam upacara ritual *li mati* ‘kematian’, dan *li luri* ‘pernikahan’ dalam masyarakat Kampera. Oleh karena itu, wacana *luluk* masuk dalam ciri ketiga dalam konsep Foley. Wacana *luluk* hanya dituturkan pada upacara tradisi masyarakat tertentu, salah satunya *patanda kadupipi*. Berikut merupakan tuturan bahwa *wunang* akan segera memulai menuturkan wacana *luluk* dalam peristiwa *patanda kadupipi*.

- (20) *Jadi luluk danyaka wunang welingu la pihak tau kawini*
“jika pembukaannya sudah cukup maka persilahkan saya untuk luluk”

Data di atas merupakan ungkapan permintaan izin oleh *wunang* pihak perempuan kepada *wunang* pihak laki-laki untuk mulai melantunkan wacana *luluk*. Ungkapan tersebut dituturkan usai menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan *wunang* pihak perempuan dengan menggunakan variasi bahasa Kampera sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh tidak semua peserta yang hadir dalam upacara *patanda kadupipi* memahami istilah-istilah dalam wacana *luluk*.

Data (20) juga menjelaskan bahwa wacana *luluk* memiliki ciri bahasa ritual selanjutnya, yakni cenderung bernuansa sakral. Istilah-istilah dalam wacana *luluk* harus sopan dan membawa damai bagi kedua keluarga mempelai. Penggunaan istilah-istilah yang bukan merupakan bahasa sehari-hari memberi nuansa sakral dan magis pada wacana *luluk*. Dalam buku yang ditulis oleh yang berjudul (Kapita, 1988) “*Agama Marapu di Pulau Sumba*”, dikatakan bahwa *luluk* merupakan wacana yang dipakai untuk *hamayang* ‘berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa’ dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan nenek moyang masyarakat Kampera yang hingga kini masih dianut oleh beberapa kelompok di Sumba Timur.

Bahasa Berirama

Irama dalam bahasa merupakan pertukaran panjang dan pendek, turun dan naik, serta keras dan lembut sebuah tuturan bunyi bahasa yang sistematis atau teratur (Pradopo, 1994) Wacana *luluk* memiliki pola irama yang sama tiap baitnya. Permainan bunyi irama dalam wacana *luluk* menciptakan suasana yang hidup karena *wunang* menuturkan wacana *luluk* dengan lantang dan cepat. Persamaan kata di setiap akhir kalimat menjadi tanda dimulainya kalimat baru seperti pada data berikut.

- (21) WP: *Langa taka paku jaka wamu*
Nggiki hama nggiki na kangiau wamu
Ai nggiki hama nggiki na kawai wamu

Nggika ni langa taka dungga kai mbawa kada malai lua mapamula darau mapawitingu wamu
Djia pakku du ya wamu hi da kabugur peku lua pataka ngu rudungu jaka wamu
Wellingu ka la njili nala njara ka wamu
Hilli kana lindi ka na la hau wamu
Mapa ni du nyapa dama pangga li hambeli ka dama laku li Kadjia wamu
 ‘pertama-tama kita akan membahas apa yang sudah disampaikan sebelumnya. Kedatangan kami untuk membahas tentang anak kita yang telah mengambil jalan yang salah, masih ada lagi hal yang perlu dibahas namun kita perlu seselaikan permasalahan ini terlebih dahulu’

Data di atas dituturkan oleh *wunang* pihak perempuan sebagai pembukaan dalam upacara *patanda kadupipi*. Pada data di atas ditemukan penggunaan kata *wamu* pada akhir kalimat sehingga terdapat permainan bunyi. Kata *wamu* memiliki arti ‘yang kamu katakan’. Penggunaan kata *wamu* di akhir kalimat tentu tidak sesuai norma sintaksis dan semantik karena memengaruhi makna. Namun, bagi masyarakat Kambara, pengulangan kata *wamu* dapat memberikan unsur keindahan. Selain itu, tujuan dari penggunaan kata *wamu* dalam data di atas ialah untuk mempertegas setiap tuturan yang diucapkan oleh *wunang*.

Berdasarkan analisis karakteristik wacana menggunakan ciri bahasa ritual oleh Foley, wacana *luluk* memiliki karakteristik bahasa ritual yang sama dengan wacana upacara *bajadi* pada masyarakat Tomun Dayak Lamandau. Namun, karakteristik bahasa ritual tidak dimiliki pada semua wacana seremonial pernikahan.

PENUTUP

Wacana *luluk* merupakan tuturan yang tersusun oleh komponen kebahasaan yang utuh untuk menyampaikan tujuan tertentu agar dipahami oleh mitra tutur. Berdasarkan pembahasan analisis struktur dan karakteristik wacana, wacana *luluk* merupakan wacana

yang ideal. Meskipun wacana *luluk* tersusun dalam dua sesi, setiap sesi tersusun dalam bagian pembuka yang ditandai oleh penyahutan *kandihang*, selanjutnya bagian isi yang ditandai oleh topik pembahasan, dan bagian penutup yang ditandai oleh salam penutup.

Struktur yang ideal akan mudah dipahami oleh mitra tutur hingga bisa mencapai suatu mufakat yang dibahas dalam upacara *patanda kadupipi*. Wacana *luluk* dituturkan dengan karakteristik kebahasaan yang khas yang ditandai oleh penggunaan gaya bahasa perumpamaan, bahasa ritual, dan bahasa irama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari. (2017). Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo: Kajian Pragmatik. *Linguistika*, Universitas Udayana, 24(47), 203–220.
- Baryadi. (2002). Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Bahasa. Pustaka Ganda Suli.
- Fadhila, H., & Hartono, B. (2022). Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Wacana Tajuk Rencana pada Harian Kompas dan Suara Merdeka Edisi Februari 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 27–34.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50795>
- Foley, W. (1997). Anthropological Linguistics: An Introduction. In *Language* (ol. 46, Issue 1, p. 229).
<https://doi.org/10.2307/412430>
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. Tavistock Publication.
- Fox, J. (1986). Bahasa Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti. Djambatan.
- Hermaliza, E. T. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 67–72.
<https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.6155>
- Hymes, D. (1974). *Foundation in*

- Sociolinguistics. An Ethnographic Approach. Routledge.
- Jamaludin et al. (2013). Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Lelakaq dalam Acara Sorong Serah pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Genesha: Vol.II(1)*.
- Kapita, O. H. (1988). "Agama Marapu di Pulau Sumba". Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu, 1933, 259–260.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, P. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Wacana Panyandra dalam Rangkaian Upacara Pernikahan Adat Jawa. Universitas Gadjah Mada.
- Lela Nurfarida, D. T. (2017). Deskripsi Wacana Humor dalam Upacara Adat Pernikahan sebagai Wujud Pelestarian Tradisi Lisan di Masyarakat. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 127–138.
- Mills, Sara. (1994). *Discourse*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, M. (2018). Wacana Seremonial Pidato dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa (Speech Ceremonial Discourse in The Javanese Tradition Wedding Ceremony). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.129>
- Nurjaya, E., Rasna, I. W., & Putu Sriasih, S. A. (2020). Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndeweng Kajian Linguistik Antropologi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 67–75. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/29129>
- Pahlufianti, Y., & Suhandano, S. (2022). Peristiwa Tutur Upacara Pulang-Memulangkan Adat Melayu Sambas. *Lingua Susastra*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.73>
- Pradopo, R. J. (1994). *Teori Penelitian Sastra*. IKIP Muhammadiyah.
- Pratama, N. (2021). *Wacana Upacara Bajadi: Pandangan Masyarakat Dayak Tomun Lamandau Mengenai Pernikahan*.
- Raru, G. (2016). Tuturan Ritual Hambor Haju pada Masyarakat Manggarai: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>
- Slembrouck, S. (2009). *What is Meant by Discourse Analysis*. Ghent University.
- Suwondo. (1978). Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur. *Lokabasa*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3425>
- Suyanto, B. (2004). Peristiwa Tutur dalam Upacara Ritual Masyarakat Tengger: Kajian Linguistik dengan Pendekatan Interdisipliner. Universitas Gadjah Mada.